

SISTEM RELIGI MASYARAKAT BALI KUNO BERDASARKAN KEBERADAAN SITUS KEAGAMAAN DI DAS PAKERISAN TAMPAKSIRING

I Kadek Edi Palguna¹, Kadek Yogi Prabhawa²

STAHN Mpu Kuturan Singaraja¹, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XV²

Email: palgunaedi@gmail.com¹, yogiprabhawa@gmail.com²

Abstrak

Daerah Aliran Sungai Pakerisan Tampaksiring merupakan salah satu situs penting di Bali dengan banyaknya tinggalan arkeologi yang terdapat di dalamnya. Salah satu yang menarik untuk diketahui ialah terkait dengan keberadaan situs tersebut yang memiliki kaitan erat terhadap sistem religi pada Masa Bali Kuno. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif, dilakukan mulai tahap pengumpulan data primer dan skunder dengan observasi berbagai sumber data. Data kemudian dianalisis menggunakan teori sistem religi dan penarik kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukan di DAS Pakerisan Tampaksiring terdapat 8 situs keagamaan yang tersebar di sepanjang hulu hingga hilir wilayah Tampaksiring. Berdasarkan analisa tinggalan arkeologi didalamnya, masing-masing situs menunjukan karakter dan alirannya yang terdiri dari seperti sekarang agama Hindu dan Budha.

Kata kunci: sistem religi, situs keagamaan, DAS Pakerisan.

Abstract

The Pakerisan Tampaksiring River Watershed is one of the important sites in Bali with many archaeological remains contained in it. One thing that is interesting to know is related to the existence of this site which has a close connection to the religious system of the Ancient Balinese Period. The research method used is a qualitative research approach, carried out starting from the primary and secondary data collection stage by observing various data sources. The data was then analyzed using religious systems theory and conclusions were presented in descriptive form. The research results show that in the Pakerisan Tampaksiring watershed there are 8 religious sites spread throughout the upstream to downstream areas of the Tampaksiring area. Based on analysis of the archaeological remains therein, each site shows its character and sect, consisting of what is now Hinduism and Buddhism.

Keywords: religious systems, religious sites, pakerisan watershed.

PENDAHULUAN

Budaya dan religi bagi kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dalam warna atau setiap aktivitas yang dijalani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Budaya pada dasarnya adalah produk dari manusia yang sejatinya hanya untuk mengikuti nalurinya untuk hidup. Salah satu contohnya dalam memenuhi kebutuhan makanan masyarakat Bali dari jaman Bali Kuno sudah mengenal sistem organisasi subak. Budaya tersebut tercermin dalam segala aktivitas pengerjaan dan ritual yang dilakukannya, dengan harapan mendapatkan hasil panen yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Koentjaraningrat (2000: 80) menyebutkan terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.

Sistem religi dalam pandangan tersebut adalah bagian dari budaya yang dikembangkan oleh manusia untuk aktivitas emosi atau yang berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap sesuatu. Manusia merupakan makhluk yang selalu berpikir dalam kehidupannya, dan salah satunya adalah kepekaan terhadap asal-usul dirinya yang sering kali jawabannya dialihkan pada unsur

keyakinan, salah satunya keyakinan terhadap segala sesuatu ini berasal dari Tuhan. Keyakinan-keyakinan tersebut saat ini kemudian lebih banyak diarahkan atau dipelihara dengan berkembangnya agama sebagai bentuk formal yang disahkan di era modern.

Sistem religi dalam bentuk agama saat ini tentunya terlahir dari masa yang lampau, namun dalam hal ini ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama tersebut masih relevan dalam kehidupan sekarang. Agama saat ini justru menjadi hal yang utama bagi masyarakat terutama bagi warga Indonesia agar sesuai dengan prinsip kenegaraan yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila yakni tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Rahman (2016), menyebutkan pada era saat ini pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah yang selama ini dianggap menjadi pendidikan karakter paling tepat perlu dimodifikasi agar lebih efektif dan tepat sasaran agar perubahan karakter siswa menjadi baik sesuai ajaran agama.

Pendidikan agama adalah modal utama untuk membangun karakter baik bagi anak muda khususnya. Hal ini sejalan dengan arus globalisasi yang sangat kuat melalui berbagai media yang sangat dekat dengan generasi muda, jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama kemungkinan hal-hal negatif bagi masyarakat akan mudah terjadi. Suradarma (2018), menyampaikan pendapatnya bahwa revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi penting dilakukan melalui pendidikan agama dengan memantapkan dan memberi teladan pada generasi muda. Model pengajarannya dapat diubah tidak hanya dalam bentuk transfer pengetahuan melainkan dilakukan dengan pendidikan agama yang melibatkan seluruh guru, dukungan orang keluarga peserta didik agar gerusan budaya konsumerisme dan hedonisme dapat dikurangi atau ditiadakan.

Peran ajaran agama menjadi hal penting bagi kehidupan masyarakat saat ini maupun masa lampau. Keberadaannya bukan hanya masalah keyakinan terhadap Yang Maha Kuasa, melainkan yang terpenting secara praktis dapat membentuk karakter yang baik dan menjadi bimbingan untuk menjalani kehidupan yang harmonis antar manusia. Pada masa lampau khususnya pada masa Bali Kuno, rentang waktu Bali Kuno yang dimaksud adalah mulai dari abad ke IX-XII Masehi sesuai catatan prasasti. Masyarakat Bali Kuno tampaknya memiliki visi yang sama yakni menjalani kehidupan yang harmonis dengan ajaran agama. Jejak sistem religi pada masa lampau pada dasarnya sudah dimulai sejak masa prasejarah atau sebelum mengenal tulisan, dengan adanya tinggalan-tinggalan arkeologi yang diindikasikan sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur. Pada masa Bali kuno sistem religi kemudian mulai menuju kematangan, dalam artian tidak hanya dengan menggunakan media arca atau bangunan, namun sudah mulai menggunakan istilah-istilah pemuka agama dalam catatan prasasti. Pemuka agama yang disebutkan dalam prasasti juga beragam ada yang aliran Buda dan aliran Siwa.

Berdasarkan sebaran tinggalan arkeologi dan catatan prasasti, kehidupan masyarakat Bali Kuno sangat kompleks, pendudukannya sudah mengenal berbagai bentuk aktivitas untuk menuju keharmonisan. Ardika (2009) menyebutkan bahwa masyarakat Bali Kuno memiliki beberapa profesi yang kemudian disebut dalam perajin pada masa Bali Kuno. Perajin tersebut terdiri dari tiga kelompok besar yaitu, perajin pembuat benang dan kain, kelompok pande dan perajin logam dan kelompok *undagi* yakni perajin spesialis batu dan kayu. Dalam Arta (2019) disebutkan tentang kegiatan perekonomian masyarakat Bali Kuno. Raja Raja Ekajayalancana telah mengatur perdagangan kapas sebagai komoditi kerajaan, seperti dalam Prasasti Bebetin Al kapas tidak boleh dijual belikan secara sembarangan. Ini menunjukkan bahwa saat itu sudah ada aktifitas perdagangan yang diatur oleh kerajaan.

Masyarakat Bali Kuno juga telah mengetahui telah memiliki aktifitas kesenian dalam menjalani kehidupannya. Secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis kesenian yakni seni pertunjukan dan seni rupa. Kesenian pertunjukan juga jenisnya beragam, berdasarkan catatan

prasasti telah disebutkan beberapa jenis seni pertunjukan yakni tari tombak, topeng, pelawak, penabuh gamelan, penyanyi, dan peniup suling (seni musik). Adapun jenis seni rupa Bali Utara pada masa Bali Kuno yakni adanya beberapa penyebutan profesi yang mengarah pada hasil karyanya, seperti *pande* untuk yang mengolah logam, pembuat pola pakaian (*menjahit kajang*), seni ukir/relief dan seni bangunan (Palguna, 2023). Kesenian merupakan aktifitas yang termasuk sangat dekat dengan masyarakat saat itu, hingga kini aktifitas kesenian juga menjadi bagian keseharian masyarakat Bali. Seperti halnya di daerah Gianya produk-produk seni rupa dijadikan matapencaharian untuk komoditi pariwisata. Bagi masyarakat Bali secara keseluruhan kesenian juga bagian dari pelaksanaan upacara, dapat dilihat pada setiap pelaksanaan upacara selalu diiringi kesenian tari Topeng, Tabuh Gamelan dan sebagainya. Hal tersebut dapat dikatakan kesenian juga bagian dari pelaksanaan sistem religi pada masa lampau dan sekarang.

Hasil penelitian tentang masyarakat Bali Kuno tersebut menunjukkan aktifitas masyarakat masa itu sangat kompleks dan salah satunya tidak terlepas dari kegiatan religi. Terkait aspek-aspek religi pernah disampaikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya baik disampaikan berbagai bentuk arca pemujaan, bangunan-bangunan suci dan sebagainya. Nerawati (2020) menyebutkan sistem religi masyarakat Bali Kuno dapat diketahui dengan berkembangnya banyak bentuk arca yang mewakili aliran-aliran tertentu. Salah satunya adanya pluralisme ajaran Siwaisme dan Bhairawa Tantra di Pura Kebo Edan dan Pura Pusering Jagat. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya arca yang bercorak Siwa Siddhanta, sekte Ganesha, Paśupata, Waisnawa, Brahma, dan Bhairawa Tantra. Keberadaan arca yang bercorak sekte-sekte yang berbeda di sebuah areal pura menunjukkan adanya suatu pluralisme dalam sistem religi namun terdapat suatu toleransi yang tinggi antara sekte yang satu dengan yang lainnya.

Pada penelitian sebelum-sebelumnya tampaknya belum ada yang membahas terkait dengan bagaimana sistem religi masyarakat Bali Kuno berdasarkan keberadaan situs keagamaan di DAS Pakerisan. Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan merupakan salah satu sumber air sungai yang paling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan masyarakat Bali Kuno. Hal tersebut diketahui dengan banyak situs dan tinggalan arkeologi yang tersebar di DAS tersebut. Dalam hal ini akan dicoba menggali lebih dalam bagaimana hubungan situs-situs tersebut dengan kehidupan terutama kaitannya dengan sistem religi masyarakat Bali kuno.

METODE

Tahapan penelitian dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data, pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data baik data primer berupa hasil observasi, dan data sekunder berupa pustaka pendukung dalam pelaksanaannya. Tahap pengolahan data dilakukan setelah melaksanakan observasi dan pemilahan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan selalu mempertimbangkan kualitas data dengan kesesuaian objek penelitian. Analisis juga dilakukan dengan menggunakan teori sistem religi, yang memasukan data-data sesuai dengan komponen atau prinsip-prinsip teori tersebut. Tahapan penarikan kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai tahap akhir dalam penelitian ini. Kesimpulan disajikan berdasarkan penyusunan intisari hasil penelitian mengenai identifikasi aktivitas religi dengan menganalisa karakter situs dan dukungan pustaka sebagai komparasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Situs Keagamaan di Daerah Aliran Sungai Pakerisan Tampaksiring

Daerah aliran sungai Pakerisan terletak membentang dari hulu Kecamatan Tampaksiring hingga di hilir sampai pantai Kecamatan Blahbatuh, dengan debit yang cukup besar dan mampu mengairi persawahan di sepanjang jalur aliran sungai tersebut. Dalam Artanegara (2016), UNESCO pada tahun 2012 telah meresmikan Bali memiliki Warisan Dunia dengan label *Cultural Landscape of Bali Province, Subak as Manifestation of Tri Hita Karana Philosophy*. Objek Warisan Dunia yang di putuskan adalah sistem subak dengan filosofi yang menaunginya. Salah satu objek yang menjadi warisan Budaya Dunia adalah Lansekap Subak Daerah Aliran Sungai Pakerisan, di Kabupaten Gianyar. Semua lanskep yang disebutkan di atas berkait erat dengan eksistensi sistem subak.

Predikat Warisan Dunia yang didapatkan oleh DAS Pakerisan juga ditentukan potensi budaya yang dimiliki, begitu juga nilai sejarah yang terdapat dalam sungai tersebut. DAS Pakerisan sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Bali sejak masa lampau, khususnya pada masa Bali Kuno, hal tersebut diperkuat dengan adanya banyak situs sejarah atau tinggalan arkeologi yang tersebar di sepanjang jalur sungai. Pemanfaatan DAS Pakerisan juga tercatat di beberapa catatan kuno seperti prasasti dan susastra dalam bentuk lontar atau babad juga menyingung keberadaan sungai Pakerisan.

Warisan Dunia DAS Pakerisan terdapat 7 situs warisan budaya yang berbentuk monumental maupun tempat suci/pura yang telah dan berpotensi menjadi objek wisata. Situs-situs tersebut berada tepat dibibir sungai pakerisan yang tersebar dari daerah hulu hingga hilir yakni, Pura Pegulingan, Pura Tirta Empul, Pura Mengening, Candi Tebing Gunung Kawi, Candi Kerobokan, Pura Pangukur-ukuran, dan Candi Tengallingah (Srijaya & Wiguna, 2018). Situs-situs tersebut saat ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kegiatan peribadatan, dan beberapa situs juga dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata, seperti misalnya Pura Tirta Empul, dan Candi Gunung Kawi telah menjadi objek wisata yang termasuk pavorit di Bali. Hal ini menunjukkan keberadaan situs purbakala tidak hanya bisa digunakan pada saat tempat itu dibuat, melainkan sampai saat ini masih diminati oleh banyak orang sesuai fungsi dan karakteristik serta berdasarkan nilai sejarah yang dimilikinya. Berikut sebaran situs keagamaan yang terletak di DAS Pakerisan yang disajikan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Situs Keagamaan di DAS Pakerisan Tampaksiring

NO	NAMA SITUS	LOKASI SITUS	TINGGALAN ARKEOLOGI	CORAK/ALIRAN
1.	Pura Pegulingan (976 Masehi)	Banjar Basangasmbu, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring	Relief Gana, Kepala Arca Buddha, Struktur Pondasi Segi Delapan, Kotak Pedagingan Batu Padas, Materai Tanah Liat Ye-Te <i>Mantram</i> , Mangkok Perak, Lempengan Emas Dan Perak Yang Berisi Formula Ye-Te <i>Mantram</i> , Dan Miniatur Stupa Yang Didalamnya Berisi Arca Buddha Berbahan Emas Murni Dengan Tinggi 5,5 Cm. .	Budha
2.	Pura Tirta Empul (960 Masehi)	Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring	Prasasti Atas Nama Raja Sang Ratu Sri Chandrabhayasingha Warmadewa, Kolam Petirtaan, Lingga-Yoni, Dan Arca Lembu	Hindu
3.	Pura Mengening (Abad XI Masehi)	Banjar Sarasidi, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring	Prasada (Candi) Mengening, Lingga-Yoni, Dan Petirtaan	Hindu

4.	Pura Penataran Sarasidi	Banjar Sarasidi, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring	Arca perwujudan leluhur, Arca Catur Kaya, Arca Perwujudan Bhatara-bathari, Kotak Pripih, Arca Berpasangan, Arca Ganesa, dan Meja Batu.	Tradisi Megalitik dan Hindu
5.	Candi Tebing Gunung Kawi (abad XI Masehi)	Banjar Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring	Komplek candi dan ceruk yang terdiri dari lima candi di sebelah barat sungai pakerisan beserta ceruk-ceruk kecil dan lima candi disebelah timur sungai pakerisan beserta komplek ceruk di bagian jeroan pura. Pada bagian candi V sebelah timur terdapat inskripsi dengan tulisan tipe Kadiri Kwadrat yang terbaca <i>haji lumah ing jalu</i> dan <i>rwanakira</i> , pada bagian candi X sebelah barat terdapat tulisan rkryan.	Hindu
6.	Candi Tebing Kerobokan (Abad XII Masehi)	Banjar Cemadik, Dessa Pejeng Kaja, Kecamatan Tampaksiring	Candi Tebing menghadap ke barat sungai Pakerisan dengan dua Ceruk dikedua sisi candi. Langgam hampir sama dengan Candi Gunung Kawi dengan umur lebih muda.	Hindu
7.	Pura Pangukur-ukuran (Abad XI Masehi)	Banjar Sawagunung, Desa Pejeng Kelod, Kecamatan Tampaksiring	Gapura, ceruk-ceruk, muka lingga dengan kedok mata yang melotot, relief cerek, inskripsi Kediri Kwadrat yang berbunyi "sra".	Hindu
8.	Candi Tegallingah (Abad XII Masehi)	Banjar Tegallingaah, Desa Bedelu, Kecamatan Blahbatuh	Dua candi tebing dengan keinggian 550 cm, gapura tinggi 436 cm, 6 buah ceruk disebelah gapura, 5 ceruk disebelah kiri dan kanan candi, 5 ceruk disebelah utara candi.	Hindu

Sumber: Tenaya, dkk. (2021)

Tinggalan arkeologi yang terdapat dimasing-masing situs keagamaan di sepanjang DAS Pakerisan cukup kompleks dari segi jenis tinggalan arkeologi. Tinggalan tersebut mulai dari jenis monumental seperti candi dan ceruk-ceruk pertapaan. Candi ada dua jenis bentuknya, pertama candi utuh berdiri langsung dari dataran tanah, kedua dalam bentuk candi tebing, yakni pahatan langsung pada tebing yang memiliki karakter yang keras sejenis batu padas, meskipun dalam tebing bentuknya juga sangat khas dengan tinggi rata-rata 5 meter. Masing-masing candi terdapat ceruk-ceruk yang jumlahnya berbeda-beda dengan pola menghadap sungai Pakerisan. Ceruk-ceruk tersebut karakteristiknya sama dengan candi yakni dipahatkan dalam tebing-tebing yang memiliki ukuran yang cukup untuk orang masuk dan duduk di bilik ceruk.

Beberapa dari situs tersebut juga memiliki tinggalan berupa arca, yakni situs Candi Pegulingan terdapat kepala arca buda, miniatur stupa, dan arca buda dari emas. Pada situs Pura Tirta Empul terdapat arca lembu dan lingga-yoni, di situs Mengening terdapat lingga-yoni, di Pura Penataran Sarasidi terdapat Arca perwujudan leluhur, Arca Catur Kaya, Arca Perwujudan Bhatara-bathari, Kotak Pripih, Arca Berpasangan, Arca Ganesa, dan Meja Batu. Keberadaan arca-arca tersebut dapat diinterpretasikan bahwa aliran keagamaan saat itu yang berkembang di DAS Pakerisan berkembang adalah Hindu dan Budha.

Pada beberapa situs tersebut juga jejak peninggalan berupa tulisan yang dituangkan dalam bentuk prasasti, materai tanah liat, dan beberapa dituliskan dalam candi dalam bentuk inskripsi singkat. Pada situs Pagulingan terdapat materi tanah liat yang bertuliskan mantram-mantram buda yang disebut *ye-te mantram* dengan aksara *prengari*. Adapun prasasti Manukaya yang tersimpan di Pura Sakenan yang isinya adalah tentang telah dilakukannya perbaikan di Tirta Empul yang dilakukan oleh Raja Sang Ratu Sri Chandrabhayasingha Warmadewa. Jejak tulisan juga terdapat pada bagian candi Tebing Gunung Kawi yang dituliskan dalam bentuk kalimat singkat menggunakan aksara Kadiri Kwadrat, yang berbunyi *haji lumah ing jalu* dan *rwanakira*.

Keberadaan berbagai tulisan yang berbunyi dalam kalimat-kalimat tersebut mengindikasikan sangat erat hubungannya dengan tokoh yang bersangkutan dengan situs dan aliran keagamaan yang dimiliki oleh situs tersebut.

2. Aktivitas Religi Masyarakat Bali Kuno di Daerah Aliran Sungai Pakerisan

Masyarakat Bali sekarang melaksanakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan religi tidak terlepas dari adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Hal tersebut diketahui dengan berbagai bentuk dan pola keagamaan yang sekarang memiliki kemiripan dengan tradisi pemujaan pada jaman sebelumnya. Rema (2014) menyebutkan tradisi pemujaan leluhur di Bali telah melahirkan berbagai bangunan pemujaan berupa punden berundak, menhir, sebagai simbol gunung. Bangunan-bangunan ini kemudian berkembang menjadi *prasada*, candi, *meru*, yang dianggap sebagai stana para arwah leluhur, dan para arwah suci yang berjasa.

Aktivitas keagamaan pada masa Bali Kuno juga dapat diketahui dengan adanya istilah-istilah yang penyebutannya mengarah pada tempat suci. Istilah-istilah ini muncul dalam catatan-catatan prasasti yang dikeluarkan oleh raja, biasanya tempat suci tersebut disebutkan dalam prasasti berkaitan dengan aktivitas pemujaan dan pemeliharaan yang dibebankan dalam bentuk pajak. Laksmi (2017) menyebutkan ada beberapa istilah yang mengindikasikan sebagai tempat suci yakni *Hyang/Sang Hyang/parhyangan/kahyangan*. Beberapa prasasti masa Bali Kuno untuk menyebut tempat suci dan/atau dewa yang dipuja sering dimulai dengan kata, *Bhatara*, *Ulan*; sebutan *ulan* hanya ditemukan dalam prasasti Sukawana AI (804 Ś), yakni *ulan di bukit cintamani*. *Dangudu/Pangudwan* ditemukan dalam prasasti Bangli Pura Kehen A. Adapun sebutan *pangudwan* (*pangudwan bhatāra i baturan*) ditemukan dalam prasasti Batuan, *Partapān/patapan*; misalnya *partapan di Bukit Ptung* (Babahan I). Selain itu ada juga istilah *Tirtha*; sebutan *tirtha* hanya ditemukan dalam prasasti Manukaya (884) yaitu *tirtha di (air) mpul*. Pada prasasti Tulukbiyu A (933 Ś) disebutkan dengan istilah *sambar i turuñan*.

Masyarakat Bali Kuno tampaknya meyakini aktivitas religi adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Kegiatan religi yang dilakukan memang tidak bisa kita pastikan dengan status agama yang dipegang pada setiap individu, tetapi berdasarkan jejak yang ditinggalkan dan utuh sampai saat ini sudah menunjukkan betapa penting nya aktivitas religi baginya. Berdasarkan istilah-istilah yang termuat dalam prasasti secara keseluruhan menunjuk pada suatu tempat yang dianggap suci, meskipun beberapa penyebutan yang tidak seragam tetapi memiliki konteks kuat dengan tempat yang memang sudah diproses dan dijadikan tempat suci oleh masyarakat saat itu. Jika menelusuri beberapa istilah yang disebutkan, untuk saat ini memang tidak semua diketahui tempatnya secara pasti, namun ada juga beberapa yang masih tepat istilahnya yang merujuk pada tempat yang saat ini juga masih menjadi tempat suci, seperti misalnya *tirtha di mpul* yang sekarang dikenal dengan Pura Tirta Empul yang tepat berada di DAS Pakerisan. Untuk mengetahui tempat suci masyarakat Bali Kuno yang tidak ada dalam catatan prasasti, dapat juga diketahui dengan beberapa bangunan dengan tipe dan penyebutan yang sama dan berkaitan dengan tempat pemujaan oleh masyarakat saat itu, dan ini juga dapat dijumpai di DAS Pakerisan Tampaksiring.

Situs dan tinggalan arkeologi yang tersebar di daerah aliran sungai secara keseluruhan sangat berkaitan dengan aktivitas religi pada masa Bali Kuno. Aktivitas tersebut dapat diperkuat dengan adanya candi-candi yang dibuat, baik sebagai pendarmaan maupun media pemujaan. Ahmad dalam Rema (2014) menyebutkan dalam *Sumanasantaka*, yang disebut dengan *prasada* adalah candi, sebagai bangunan suci tempat dicandikannya seorang raja yang telah meninggal. Tradisi pemujaan raja dalam bentuk media candi awalnya berkembang di Jawa, kemudian perkembangannya berlanjut di Bali terbukti dengan ditemukannya bangunan-bangunan *prasada*

sampai sekarang masih dimanfaatkan sebagai bangunan pemujaan. Budaya ini diperkirakan sebagai warisan turun temurun sejak kebudayaan Hindu masuk ke Bali melalui Jawa.

Berdasarkan data sebaran situs di DAS Pakerisan Tampaksiring, terdapat 5 bangunan candi yang masing-masing jenis dan tipe bangunan yang berbeda, yakni satu bangunan candi berbentuk stupa Buda, satu bangunan prasada, dan tiga candi yang dipahatkan pada dinding tebing bibir sungai Pakerisan. Selain candi ada satu petirtaan yang memiliki sumber mata air, dan ceruk-ceruk yang di pahatkan pada dinding tebing berdampingan dengan candi tebing. Jika dilihat dari bangunan yang cukup besar dan tinggi, dan sampai saat ini masih utuh keberadaannya menandakan bagaimana keseriusan masyarakat saat itu membangun tempat pemujaan yang memang bagian dari salah satu sistem religi yang penting saat itu. Masing-masing tempat pemujaan tersebut selain bentuknya yang berbeda, peruntukan bangunan-bangunan tersebut secara khusus tampaknya tidak sama.

Bangunan stupa Budha termasuk satu-satunya situs dengan gaya dan aliran budha di DAS Pakrisan. Aliran budha disitus tersebut juga diperkuat dengan tinggalan lainnya seperti arca buda, miniatur stupa, tablet materai mantram *ye-te mantram*. Temuan yang menarik lainnya adalah adanya arca Budha yang terbuat dari emas, hal ini menunjukkan betapa besar dan keseriusan umatnya saat itu. Menurut Soekmono dalam kemdikbud.go.id (2022), disitus Pagulingan juga ditemukan panca datu serta arca yoni yang bersifat siwaistik. Dengan demikian diperkirakan pada saat berdirinya candi/stupa pagulingan sudah terjadi percampuran/sinkritisme paham Siwa Budha yang sudah berjalan baik. Lebih lanjut Sutaba dalam kemdikbud.go.id (2022) menyebutkan ditemukan juga fragmen arca yang setelah disusun mungkin dahulu terdiri lima buah arca Budha. Seperti Arca Dhyani Budha–Aksobhya dengan sikap Bhumisparca Mudra dan yang lain Arca Dhyani Budha Amaghasio. Arca Budha dari emas yang berdiri. Arca ini Dhyani Budha Ratnasambhawa, berdiri di atas lapik padmasana terbuat dari perunggu. Arca Budha tersebut hampir sama dengan Gaya Arca Budha Goa Gajah.

Tepat disebelah barat agak kebawah candi Pagulingan terdapat situs petirtaan yakni Pura Tirta Empul. Situs ini sampai saat ini masih digunakan sebagai petirtaan oleh masyarakat, tempat ini dijadikan tempat melukat baik dari masyarakat lokal maupun mancanegara. Petirtaan tirta empul memiliki debit air yang sangat besar yang juga digunakan untuk mengairi subak yang berada di bawahnya yang dialiri melalui sungai Pakerisan. Catatan mengenai keberadaan situs Tirta Empul telah dituliskan dalam prasasti Manukaya berangka tahun 960 Masehi yang disimpan di Pura Sakenan Desa Manukaya. Tenaya,dkk (2021) menyebutkan salah satu isi prasasti Manukaya yakni “pada waktu itu Sang Ratu Sri Candrabhayasingha Warmadewa melakukan perbaikan terhadap air suci di Air Empul, karena materialnya rusak (agar bisa difungsikan sebagaimana biasa) karena memang difungsikan setiap tahun oleh masyarakat sekitarnya”. Adapun arca lembu dan lingga-yoni yang ditemukan disitus tersebut, dengan demikian dapat diasumsikan situs tersebut memiliki paham siwaistis atau bagian dari kepercayaan agama Hindu.

Situs selanjutnya adalah komplek Candi Tebing Gunung Kawi, yang diperkirakan di bangun oleh raja Marakata dan diselesaikan oleh Raja Anak Wungsu untuk mendharmakan Raja Udayana dan kerabat kerajaannya pad Abad XI Masehi. Keterangan tersebut diperkuat dengan hasil analisa terhadap keterangan dalam bentuk inskripsi pada candi kelompok lima yang berbunyi “*haji lumah ing jalu*” dan “*rwanakira*” yang artinya raja yang didarmakan di *Jalu* (senjata pada ayam / keris). Kata rwanakira merujuk pada dua putra beliau, yang dimaksud adalah Raja Marakata dan Raja Anak Wungsu (Tenaya, dkk., 2021). Candi Gunung Kawi Tampaksiring merupakan sebuah bangunan suci yang berstatus sebagai mandala kadewaguruan. Dalam mandala kedewaguruan diperkirakan ada kehidupan para kaum pertapa yang menunjukkan aktivitas yang kompleks, yakni memenuhi kebutuhan sosial terkait estafet pendidikan agama, memenuhi kebutuhan religius dengan upacara keagamaan, dan memenuhi kebutuhan hidup

yang berkaitan dengan makanan dan minuman (Prawirajaya R, Purwanto, & Titasari, 2020). Merujuk pada inskripsi yang menyebutkan pendarmaan raja, ini menandakan tempat tersebut merupakan tempat suci yang secara khusus digunakan untuk memuja leluhur, yang dalam hal ini raja sebagai tokoh utama telah didarmakan dan dipuja oleh semua rakyatnya kala itu. Keberadaan ceruk-ceruk disekitar candi juga mengindikasikan tempat tersebut tidak hanya digunakan untuk pemujaan, namun juga digunakan untuk menempa ilmu dan tempat bertapa semadi untuk kebutuhan religius masyarakat saat itu.



Gambar 1. Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring

Sumber: Artanegara, 2019

Terkait kegiatan tapa semadi pada masa Bali Kuno juga dapat diketahui dari beberapa catatan-catatan prasasti. Dalam prasasti secara umum tidak menyebutkan secara langsung jenis dan tatacara pertapaan, namun indikasi pertapaan yang disebutkan adalah tentang tempat dan pejabat yang mengurus tempat pertapaan. Dewi (2016) menyebutkan ada beberapa istilah untuk menyebut tempat pertapaan dalam prasasti yang dikeluarkan dari abad 9 sampai 12 Masehi yaitu *partapanan*, *patapan*, *katyagan*, yang kemudian diikuti nama tempat pertapan bersangkutan. Salah satunya yang menyebutkan tempat pertapaan yakni dalam prasasti Sembiran All tahun 975 Masehi) atas nama Raja Janasadu Warmadewa yang menyebutkan *partapanan di dharmmakuta*. Pada beberapa prasasti juga menyebutkan para petugas yang diperintahkan untuk urusan pertapaan oleh raja yakni *samgat tapa haji giṅgga* dan *Samgat wilang patapan*. *Samgat tapa haji* dalam hal ini merupakan pejabat kerajaan di tingkat pusat yang bertanggungjawab atas tempat pertapaan milik raja. *Samgat wilang patapan* kedudukannya dalam birokrasi pemerintahan kerajaan Bali Kuno termasuk pada jabatan-jabatan pemerintahan di tingkat daerah. *Samgat wilang patapan* yang bertugas di tempat pertapaan diperkirakan orang-orang suci yang sekaligus memberikan pendidikan kerohanian di pertapaan, sesuai dengan salah satu fungsi daerah pertapaan yakni sebagai asrama bagi para siswa yang mempelajari ilmu agama dan kerohanian pada masa Bali Kuno. Salah satu tempat pertapaan yang berada di DAS Pakerisan juga disebutkan dalam prasasti Tengkulak A 1023 Masehi atas nama Raja Marakata yang menyebutkan *katyagan ing pakrisan mangaran ringamarawati*.

Tinggalan arkeologi yang memiliki karakter yang sama dengan situs Candi Tebing Gunung Kawi juga terdapat dibagian selatan sungai Pakerisan, seperti di Candi Kerobokan, Situs Pengukur-ukuran, dan Candi Tebing Tegalinggah. Situs-situs tersebut karakteristiknya sama, yakni di pahatkan pada tebing batu padas dan sejenisnya yang bersifat keras, selanjutnya disekitar candi atau dimasing-masing situs tersebut memiliki ceruk-ceruk yang sama seperti di Candi Tebing Gunung Kawi. Terkait dengan fungsi kemungkinan sama dengan di Candi Gunung Kawi, yakni sebagai pemujaan leluhur dan untuk tempat pertapaan pada masa Bali Kuno.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali kuno di DAS Pakerisan juga diperkuat dengan banyaknya tinggalan berupa arca seperti yang disebutkan pada tabel 1 di atas,

yang tersebar di masing-masing situs. Arca yang ditemukan secara keseluruhan dilihat dari bentuk dan ikonografinya terdiri dari dua jenis aliran keagamaan yakni Hindu dan Budha. Arca-arca yang bercorak aliran Hindu terdapat pada situs Pura Tirta Empul, Pura Mengening, Pura Penataran Sarasidi yang terdiri dari Lingga-yoni, arca catur kaya, arca ganesa, dan arca lembu. Adapun aliran agama Budha yang terpusat di satu situs yakni di Pura Pegulingan, terdapat stupa dan arca berwujud budha yang terbuat dari emas.

KESIMPULAN

Masyarakat Bali sejatinya sudah mengenal sistem religi dari masa prasejarah dengan ditemukan beberapa arca yang bentuknya lebih sederhana sebagai perwujudan tertentu. Setelah mengenal tulisan masyarakat Bali Kuno kemudian mengenal sistem religi dengan aliran-aliran tertentu yang memiliki kemiripan dengan ajaran-ajaran agama saat ini. Pada Masa Bali Kuno yang diperkirakan berlangsung pada abad 8 sampai 12 Masehi, masyarakat tentunya sudah mengenal tulisan dan sudah digunakan diberbagai kelangsungan hidupnya. Adanya tulisan ini kemungkinan membawa pengaruh besar terhadap sistem religi, karena masyarakat saat itu bisa mempelajari atau menerima ajaran-ajaran agama yang didapatkan dari tempat lain, seperti misalnya agama Hindu dan Budha yang dikatakan sudah berkembang terlebih dahulu di India.

Sistem religi Masyarakat Bali Kuno kemungkinan besar juga banyak mendapat pengaruh dari India, hal tersebut dapat diketahui dengan bentuk dan penamaan arca-arca yang sama. Berdasarkan keberadaan situs keagamaan di DAS Pakerisan, dapat diketahui masyarakat saat itu sudah mengenal sistem religi dengan adanya berbagai tinggalan arkeologis mulai dari Candi, ceruk pertapaan, arca dewa-dewi, dan lingga-yoni. Berdasarkan bentuk dan jenis tinggalan tersebut dan identifikasi perwujudan penokohan arca, diindikasikan telah berkembang dua aliran paham yang dikaitkan dengan sekarang terdiri dari ajaran agama Hindu dan Budha. DAS Pakerisan memiliki situs keagamaan yang cukup kompleks, mulai dari media pemujaan candi, arca, pendarmaan, dan pertapaan, serta diduga sebagai tempat pelatihan pendidikan agama. Diperkirakan DAS Pakerisan sebagai orientasi dari kegiatan religius, hal tersebut dapat dilihat dari situs-situs tersebut dibuat dibibir sungai dan arah hadap situs semua mengarah ke sungai Pakerisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2009). Perajin Pada Masa Bali kuno. In I. W. I Wayan Ardika, *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintas Sejarah* (pp. 89-102). Denpasar: Swasta Nulus.
- Arta, K. S. (2019). Perdagangan di Bali Utara zaman kerajaan Bali Kuno perspektif geografi kesejarahan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(2), 112-121.
- Artanegara. (2016, September 29). *Obyek Wisata Sepanjang Daerah Aliran Sungai (Das) Pakerisan Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Retrieved 02 11, 2022, from Indonesia Platform Kebudayaan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/obyek-wisata-sepanjang-daerah-aliran-sungai-das-pakerisan-sebagai-warisan-budaya-dunia/>.
- Kemendikbud.go.id (2022, 23 Februari). Studi Konservasi Cagar Budaya Di Pura Pegulingan. Diaakses pada 16 November 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/studi-konservasi-cagar-budaya-di-pura-pegulingan/>.
- Koentjaraningrat. (2000). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Radar Jaya Offset.

- Laksmi, N. K. P. A. (2017). Identifikasi Tempat Suci pada Masa Bali Kuno. *Linguistic. Fib. Ui. Ac. Id*, 208-217.
- Nerawati, N. G. A. A. (2020). Pluralisme Ajaran Agama pada Masa Kerajaan Bali Kuna. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 12-23.
- Palguna, I. K. E. (2023). Jejak Kesenian Bali Utara Pada Masa Bali Kuno (Perspektif Tinggalan Arkeologi). *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 1(1).
- Prawirajaya R, K., Purwanto, H., & Titasari, C. (2020, Oktober). Candi Gunung Kawi Tampaksiring: Tempat pendidikan Agama pada Masa Bali Kuno. *Volume 33, Nomor @2*, pp. 101-120.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i1.384>.
- Rema, N. (2016, December). Tradisi pemujaan leluhur pada masyarakat Hindu di Bali. In *Forum Arkeologi* (Vol. 27, No. 1).
- Tenaya, I W. G. Y., Dkk. (2021). *Tinggalan Arkeologi Di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Wilayah Kerja Prov. Bali, NTB dn NTT.
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi nilai-nilai Moral Keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50-58.
- Srijaya, I., & Wiguna, I. (2018). Warisan Budaya Dunia DAS Pakerisan dan Petanu Sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Gianyar. *Stupika*, 20-31.
- Wahyuni, N. M. D. (2017, March). Petugas Pertapaan Pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Abad Ke-9 Sampai 12 Masehi. In *Forum Arkeologi* (Vol. 29, No. 1, pp. 33-44).